

## **KENDUREN SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM PEWARISAN BUDAYA DI DESA JONGGOL MUSUK BOYOLALI**

**(Studi Deskriptif Kenduren Sebagai Media Komunikasi Dalam Pewarisan Budaya Di  
Desa Jonggol Musuk Boyolali)**

**Aunia Nur Anggraini, Fanny Hendro Aryo Putro, Sri Hartini.**

Universitas Boyolali

Aunia800@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji lebih lanjut mengenai simbol tradisi Kenduren Ruwahan Masyarakat Desa Jonggol. Simbol-simbol apa saja yang terdapat pada tradisi kenduren ruwahan dan makna yang terkandung dalam setiap simbol tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis Kenduren Ruwahan Sebagai Media Komunikasi Dalam Pewarisan Budaya di Desa Jonggol Musuk Boyolali. Pada dasarnya teori komunikasi yang digunakan adalah teori SMCR (Source-Message-Channel-Receiver) teori ini mengkaji sikap dan perilaku atau tindakan masyarakat terhadap tradisi ruwahan. Penelitian ini menghasilkan nilai-nilai kesopanan, makna makanan yang terkandung dalam tradisi ini. Tradisi kenduren ruwahan adalah tradisi yang turun temurun dan terus dilakukan oleh masyarakat Desa Jonggol karena dipercaya jika melakukan tradisi ini maka keberkahan akan selalu datang.

Kata kunci : Cultre, Kenduren, Komunikasi Budaya.

### **ABSTRAK**

This study further examines the symbol of the Kenduren Ruwahan tradition of the Jonggol Village Community. What symbols are found in the kenduren ruwahan tradition and the meaning contained in each of these symbols. This study aims to examine and analyze Kenduren Ruwahan as a Communication Medium in Cultural Inheritance in Jonggol Musuk Boyolali Village. Basically, the communication theory used is the SMCR (Source-Message-Channel-Receiver) theory, this theory examines the attitudes and behaviors or actions of the community towards the ruwahan tradition. This research resulted in the values of decency, the meaning of food embodied in this tradition. The tradition of kenduren ruwahan is a tradition that has been passed down for generations and continues to be carried out by the people of Jonggol Village because it is believed that if you do this tradition, blessings will always come.

Keywords : Cultre, Kenduren, Cultural Communication.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan tradisi Kenduren Ruwahan di Desa Jonggol Musuk Boyolali terkenal dengan keasliannya karena masih menggunakan cara kuno dan masih mempertahankan keasliannya. Budaya itu terjadi secara turun temurun dari nenek moyang ke anak cucunya sampai sekarang. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Jonggol, perkembangan budaya terjadi secara turun-temurun memunculkan sebuah tradisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh Desa Jonggol (Mbah Mento : 2022) Menilik pada sejarahnya, masyarakat Desa Jonggol masih menyembah banyak dewa, seperti dewa matahari, dewa bintang dan dewa bulan Agama Hindu-Budha merupakan agama yang pertamakali masuk dalam masyarakat Desa Jonggol. Kenduren ruwahan dilakukan 1 bulan penuh dengan cara digilir atau bergilir. Pada dasarnya kenduren ruwahan ini memiliki banyak sekali makanan-makanan yang mengandung syarat makna dan memiliki simbol-simbol tertentu.

Mengkaji lebih lanjut mengenai simbol dan makna tradisi kenduren ruwahan masyarakat Desa Jonggol. simbol-simbol apa saja yang terdapat pada tradisi kenduren ruwahan dan makna yang terkandung di dalam setiap simbol tersebut. Tradisi kenduren ruwahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jonggol memiliki simbol-simbol yang sarat makna. Simbol berasal dari bahasa Yunani *Symballo* yang berarti memberikan arti atau makna yang sama dalam suatu objek yang terlihat sehingga objek tersebut menjadi media komunikasi yang baik (Wikipedia : 2022). Pada pelaksanaannya kenduren ruwahan yang dilakukan masyarakat Desa Jonggol harus mengumpulkan warga masyarakat di suatu tempat yang memiliki hajad kenduren. Disini masyarakat berkumpul sekitar 25 orang dan turut mendoakan tuan rumah yang memiliki hajad seperti tujuan dilakukannya tradisi kenduren ruwahan adalah untuk mendoakan para leluhur dan arwah-arwah yang sudah tiada.

Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang dapat mendatangkan keberkahan bagi Desa dan masyarakat sekitar. Simbol-simbol tradisi kenduren ruwahan terdapat pada berbagai jenis makanan yang disajikan meliputi : Inkung, Lalaban ( dele hitam, cabe, krecek, bawang merah, buncis, kelapa cuil kecil, garam), Nasi tumpeng ,Golong, Nasi Asahan, Nasi gurih, Sambal goreng, Mentho, Peyek, Tempe, Tempe gembus, Ikan asin. Komponen-komponen diatas merupakan komponen yang wajib ada pada sajian Tradisi kenduren ruwahan. Setiap komponen tersebut melambangkan simbol-simbol yang memiliki maknanya masing-masing.

Pada setiap komponen yang ada di dalam tradisi kenduren ruwahan mengandung simbol-simbol yang memiliki makna. Kenduren memiliki makna sebagai media komunikasi bagi masyarakat Desa Jonggol dan proses mewariskan budaya dan simbol-simbol budaya yang ada poses komunikasi yang di gunakan adalah proses dengan model SMCR dipelopori oleh David Kenneth Berlo. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lainnya yang dapat dilakukan secara langsung maupaun tidak langsung (Putri : 2021).

## METODE PENELITIAN

Teori Komunikasi Proses yang dipelopori oleh David Kenneth Berlo. Dalam teori ini menggunakan model yaitu : Model SMCR (Source-Message-Channel-Receiver). Model klasik yang menekankan dominasi media dikembangkan dan sebagai penemu pelajaran komunikasi massa. Model ini juga dapat diterapkan pada semua bentuk komunikasi manusia (Straubhaar, Larose, Davenport, 2009) Berikut adalah penjelasan dari teori ini :

### 1. Source Atau Sumber

Source atau Sumber adalah seseorang sebagaimana bisa menjadi narasumber atau orang yang benar-benar dapat di percaya untuk menjadi sumber menggali ilmu pengetahuan dalam penelitian tradisi kenduren ruwahan ini. Melihat dari sejarahnya tradisi kenduren ini sangat kental dengan tradisinya, sehingga narasumber atau komunikator yang di ajak bicara harus menguasai dan mengetahui semua sejarah masuknya dan bagaimana media komunikasi yang disampaikan oleh nenek moyang kepada anak cucunya sehingga tradisi ini turun temurun di wariskan kepada anak cucunya.

### 2. Message Atau Pesan

Message atau pesan adalah isi komunikasi, yaitu informasi yang akan dipertukarkan. Encoder atau pembuat pesan kemudian menafsirkan pesan ke dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan, biasanya bentuk yang tidak dapat langsung ditembus oleh indera manusia. Pesan dari metode penelitian adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kenduren ruwahan, nilai-nilai ini yang nantinya akan di pengang teguh oleh sesepuh yang ada pada masyarakat Desa Jonggol. Tradisi ini juga memiliki sebuah atauran atau norma yang patut di taati oleh masyarakat desa setempat dalam melakukan atau melaksanakan tradisi kendurena ini. Maka dari itu sesepuh di Desa Jonggol ini memberikan contoh dan akan titiru oleh anak cucunya maupun masyarakat setempat.

### 3. Channel Atau Saluran

Channel atau saluran adalah media atau sistem transmisi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari satu tempat ke tempat lain. Tradisi kenduren ini banyak sekali menggunakan media dalam tradisi kenduren ini, media yang digunakan adalah makanan karena dalam makanan tersebut banyak mengandung makna dan simbol yang dimana makanan ini menjadi sebuah pesan yang dapat di sampaikan kepada anak cucunya. Tradisi kenduren ruwahan ini juga tidak sembarangan menggunakan makanan karenanya tradisi ini harus memilah makanan yang harus sama dan harus ada pada saat tradisi ini dilakukan.

### 4. Receiver Atau Penerima

Receiver atau penerima adalah tujuan komunikasi Receiver sebagai decoder atau prosesor pesan masuk, kemudian melakukan kebalikan dari proses encoding. Mekanisme umpan balik antara sumber dan penerima menentukan aliran komunikasi. Kebisingan adalah gangguan atau kesalahan yang dapat timbul selama pertukaran informasi. Model komunikasi ini adalah model komunikasi yang menjelaskan transfer pesan dari komunikator (sumber) ke penerima (receiver). Penerima pesan tersebut adalah :

- 1.) Bapak Rt Desa Jonggol Sardianto
- 2.) Sesepuh Desa Jonggol Mbah Bari
- 3.) Sesepuh Desa Jonggol Mbah Mento
- 4.) Sesepuh Desa Jonggol Mbah Padi
- 5.) Masyarakat Desa Jonggol Pakde Kembar
- 6.) Masyarakat Desa Jonggol Suroso Warso Miharjo
- 7.) Masyarakat Desa Jonggol Sukemi

Lebih jelasnya Recevier atau penerima pesan ini dapat menjadi komunikator atau hanya bisa menjadi komunikan saja yaitu pihak yang mekaukan ataupun pihak yang hanya di undang akan tetapi tidak melakukan atau melakanakan tradisi kenduren tersebut. .

Pada tradisi kenduren ini masyarakat masih menggunakan cara tradisional dan nilai kesopanan yang harus di jaga dengan baik yaitu pada saat menyampaikan undangan untuk datag kerumah itulah yang harus dijaga kesopnanya karena seseorang yang menyampaikan pesan itu pasti yang menerima pesan adalah orang tua yang umurnya lebih dari si pemberi pesan. Tradisi kenduren ruwahan ini juga dapat di lakukan pada waktu-waktu yang diingkan

oleh tuan rumah, karena jika kenduren di patok dengan waktu tertentu makan ibu-ibuk pemasak makanan akan keteteran dan masakan tidak akan selesai, maka dari itu setiap warga yang menginginkan kenduren ruwahan mereka harus mempersiapkan waktu yang tepat (Sukini : 2022).

Tradisi kenduren ini di turunkan oleh nenek moyang dari Mbah Mento kemudian di teruskan Mbah Mento sehingga pelaksanaan yang dilakukan harus ada Mbah Mento, karena adanya Mbah Mento acara adat kenduren bisa berjalan dengan lancar. Tradisi ini juga sangat jeli karena dalam pembagian makananpun juga harus merata tidak boleh ada yang terlewatkan satupun jadi pembagi makanan untuk tradisi kenduren tersebut juga menggunakan orang kusus yang sudah di tunjuk dan sudah terbiasa membagi makanan tersebut.

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana peneliti menceritakan dan mendeskriptifkan suatu fenomena yang terjadi. Lokasi penelitian ini di Desa Jonggol Kelurahan Kembangsari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Waktu penelitian ini mulai dari bulan April sampai Juli. Teknik sampling purposif yang di gunakan peneliti untuk mewawancarai narasumber yang sudah di tentukan. Pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber dimana sumber-sumber yang ditentukan adalah sumber yang dipercaya dan menguasai semua tentang kenduren ruwahan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan, Masyarakat Desa Jonggol dimana mereka memiliki aktivitas dan kesibukan yang mayoritasnya adalah seorang petani dan peternak sapi. Masyarakat desa ini kurang lebih ada 45 KK yang tinggal disini. Wilayah ini masih termaksud wilayah lereng bukit bibi dimana sinyal juga terbatas ada sebgaiian masyarakat desa memasang wifi untuk berkomunikasi dengan aman. Selain itu masyarakat desa Jonggol memiliki budaya yang sampai sekarang masih di lestarikan budaya tersebut adalah kenduren ruwahan dimana dalam kenduren ini menjadi media komunikasi pewarisan budaya di Desa Jonggol ini terdapat nilai-nilai budaya kemudian tradisi kenduren ruwahan sebagai tradisi budaya, makanan yang di sajikan mempunyai simbol dan sarat makna, sikap dan perilaku masyarakat, proses komunikasi dimana kenduren ruwahan sebagai media komunikasi pewarisan budaya di Desa Jonggol Musuk Boyolali.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kenduren ruwahan sebagai tradisi budaya yang melekat pada masyarakat Desa Jonggol dibuktikan bahwa tradisi ini memang di turunkan atau di ajarkan kepada anak cucu sepeuh.
2. Kenduren ruwahan menghasilkan nilai-nilai kesopanan, dimana tradisi kenduren ini memiliki aturan atau pedoman tata tertib sikap dan santun untuk berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua dan menghargai seseorang yang melaksanakan tradisi ini.
3. Penelitian ini mengkaji makna makanan pada kenduren ruwahan yang di sajikan pada saat tradisi ini berlangsung, dimana setiap makanan tersebut memiliki makna masing-masing.

4. Penelitian ini mengkaji sikap dan perilaku atau tindakan masyarakat terhadap tradisi ruwahan dimana peneliti menggunakan teori SMCR. Dalam teori SMCR tersebut ada beberapa sumber mengatakan bahwa proses komunikasi di dalam tradisi kenduren ini terjadi, sehingga kenduren ruwahan ini dapat menyampaikan pesan terhadap anak cucunya untuk selalu mendoakan, berdoa kepada Tuhan dan menghormati para leluhur. Dengan pesan-pesan tersebut dapat dibuktikan bahwa media komunikasi yang digunakan dalam tradisi kenduren ini adalah makna dari setiap makanan-makanan tersebut. Sehingga masyarakat desa setempat dapat percaya bahwa dengan menggunakan media makanan tersebut dapat mengirim doa kepada leluhur dan meringankan beban leluhur di akhirat. Dalam tradisi ini masyarakat terutama pemeluk agama islam diwajibkan untuk melakukan tradisi ini karena masyarakat desa setempat sudah menyepakati tradisi kenduren ruwahan ini dilakukan, akan tetapi desa ini tidak semuanya memeluk agama islam sehingga masyarakat yang tidak memeluk agama islam tetap di undang untuk menyaksikan tradisi ini berlangsung, tapi untuk umat beragama lain tidak diwajibkan untuk melakukan tradisi kenduren ruwahan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, Armawati. "Dakwah dan komunikasi." (2003).
- Auliyah, Dhiyaul, and Arief Sudrajat. "BUBUR MERAH PUTIH SEBAGAI SIMBOL PEMBERIAN NAMA ANAK DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI BUDAYA." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8.1 (2022): 54-63.
- Coomans, Michael. *Manusia Daya: dahulu, sekarang, masa depan*. Gramedia, 1987.
- Darmastuti, Rini, et al. "Gethok tular, pola komunikasi gerakan sosial berbasis kearifan lokal masyarakat Samin di Sukolilo." *Jurnal Aspikom* 3.1 (2016): 104-118.
- DEVI, S. S. N. Upacara Tedhak Siten Di Desa Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Artikel Institut Seni Indonesia*, 2019.
- Edison, I., et al. "The analysis of supply response of rice: Indonesian context (Jambi province)." *9th ANZAM Operations, Supply Chain and Services Management Symposium*. RMIT University, 2011.
- Fadillah, Muhammad Nurul, Harles Anwar, and Siti Zainab. "Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 1.2 (2020): 1-9.
- Farid, Farid, and Mustofa Anshori Lidinillah. "Formulasi Paham Mistik-Keagamaan dalam Tradisi Kepimpinan Jawa dan Kontribusinya bagi Kepimpinan Nasional." *Jurnal Filsafat* 1.1 (2007): 66-72.
- Herawati, Vitri Dyah, Anik Suwarni, and Sri Purwanti. "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN LAMA KERJA DENGAN PERILAKU PERAWAT DALAM MEMBUANG SAMPAH MEDIS DAN NON MEDIS DI RUANG UNIT KHUSUS RS MUHAMMADIYAH SELOGIRI." *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)* 14.2 (2021): 9-18.
- LILIWERI, Alo. *Komunikasi antar personal*. Prenada Media, 2017.

- Manzilati, Asfi. *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Pers, 2017.
- Moha, Iqbal. "Resume Ragam Penelitian Kualitatif." (2019).
- Nasution, Abdullah Akhyar. "Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus Gampong Ulee Gle Pidie Jaya." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2.1 (2021): 23-34.
- NAWAWI, M. *TRADISI UNGGAHAN SEBAGAI TRANSFORMASI AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA (Studi Etnografi Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*. 2016.
- Ningsih, Tutuk. "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang." *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17.1 (2019): 79-93.
- Ramadhan, A. (2019). *Fantasi Homunculus Sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Rahman, Ririn Yusliar, Firdaus Firdaus, and Asril Asril. "Tradisi Badikia dalam Ritual Managakan Batu Mejan di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman." *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 5.1 (2022): 57-66.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15.2 (2019): 93-107.
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Prenada Media, 2022.
- Sahid, Nur. "Konvensi-Konvensi dalam Drama dan Teater Rendra." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* 13.2 (2012).
- Supraja, Muhammad. "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1.2 (2012): 81-90.
- Sukarniti, Ni Luh Ketut. "Tradisi Proses Mesbes Bangke (Mencabik Mayat) Di Banjar Buruan Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar Bali." *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 4.1 (2021): 60-65.
- SURYANDARI, Nikmah. *Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi antar Budaya. Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*, 2015, 30-48.
- Yunus, Muhammad. "Integrasi Agama Dan Sains: Merespon Kelesuan Tradisi Ilmiah Di Ptai." *Insania* 19.2 (2014): 284-313.